

KESALAHAN GAYA BERBAHASA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM *CAPTION* DAN KOMENTAR EDISI OKTOBER-DESEMBER 2023

Elan Halid

Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
elanhalid@gmail.com

Diterima: 29 Februari 2024

Direvisi: 27 April 2024

Disetujui: 30 April 2024

ABSTRAK

Kesalahan berbahasa Indonesia merupakan tindakan atau kegiatan berbahasa berupa pemakaian bahasa yang kurang benar dan menyimpang dari kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan masyarakat tentang kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kesalahan yang terdapat dalam caption dan komentar pada media sosial Instagram edisi Oktober-Desember 2023, seperti: redundansi, keambiguitasan makna, dan kerancuan makna. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: (1) Analisis kesalahan berbahasa, (2) Semantik, (3) Media Sosial, dan (4) Instagram. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam pemakaian kata berupa redundansi, keambiguitasan makna, dan kerancuan makna. Sedangkan sumber datanya adalah media sosial Instagram. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik catat dan dokumentasi. Teknik ini diterapkan untuk memperoleh data secara langsung dari objek penelitian dengan mencari data pada media sosial Instagram untuk mengklasifikasikan data yang relevan. Data diambil dari beberapa caption dan komentar di Instagram tentang kesalahan berbahasa. Ada beberapa data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: (a) Redundansi terdapat 6 data (1.a, 2.a, 3.a, 4.a, 5.a, 6.a), (b) Keambiguitasan Makna terdapat 17 data (1.b, 2.b, 3.b, 4.b, 5.b, 6.b, 7.b, 8.b, 9.b, 10.b, 11.b, 12.b, 13.b, 14.b, 15.b, 16.b, 17.b), dan (c) Kerancuan Makna terdapat 13 data (1.c, 2.c, 3.c, 4.c, 5.c, 6.c, 7.c, 8.c, 9.c, 10.c, 11.c, 12.c, 13.c). Jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 data

Kata kunci : Analisis Kesalahan Berbahasa; Media Sosial Instagram; Caption dan Komentar.

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa Indonesia merupakan tindakan atau kegiatan berbahasa berupa pemakaian bahasa yang kurang benar dan menyimpang dari kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Lennon dalam Mantasiah (2020) menambahkan bahwa kesalahan bahasa bukan hanya sesuatu yang harus dihindari, tetapi kekhasan yang dapat dimajukan oleh pendidik. Dengan berfokus pada kesalahan bahasa ini, pendidik dapat dengan mudah memberikan pengaturan sesuai dengan jenis kesalahan tersebut. (Dewi, 2020) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab tersebut. Melalui analisis kesalahan berbahasa, kita dapat menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan

berdasarkan kedua tolok ukur tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui jenjang pendidikan maupun dengan media lain salah satunya melalui media massa (Puspitasari dan Purwati Anggraini, 2022).

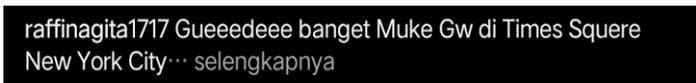
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang analisis kesalahan gaya bahasa, tetapi yang membedakan terdapat pada objek kajiannya. Peneliti memfokuskan dalam kajian semantik yang terdiri dari redundansi, keambiguitasan makna, dan kerancuan makna. Penelitian yang dilakukan oleh Halid (2023) dengan judul artikel “Analisis Kesalahan Bahasa pada Surat Kabar Online Okezonenews.Com Edisi Agustus-September 2022 (Kajian Semantik)” membahas tentang analisis kesalahan berbahasa, (2) penggunaan kata (diksi), (3) semantik, dan (4) surat kabar *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Latutjaba (2022) dengan judul artikel “Analisa Kesalahan Gaya Bahasa pada Media Instagram” membahas tentang kesalahan ejaan, kesalahan struktur dan bahasa, penggunaan diksi, dan kesalahan penggunaan kata. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Purwati (2022) dengan judul artikel “Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022”, membahas tentang kesalahan berbahasa berdasarkan klasifikasi kategori linguistik yang meliputi bidang ejaan dan tanda baca, morfologis, semantik dan sintaksis.

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani "sema" yang maknanya ialah tanda atau lambang (*sign*) (Astuty, 2022). Hal yang menjadi kajian semantik, meliputi: redundansi, keambiguitasan makna, dan kerancuan makna. Kurniawan (2023) berpendapat bahwa kata semantik sebenarnya ialah istilah yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandakan atau menafsirkan. Semantik adalah bagian tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari suatu kata (Seepudin, 2023).

Suwandi dalam Butar (2021) istilah redundansi sering diartikan sebagai sesuatu yang berlebih-lebihan, misalnya: berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam kalimat. Amilia (2019) mengatakan redundansi adalah berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Redundansi terjadi ketika ada pengulangan makna yang sama atau serupa dalam sebuah kalimat atau teks, yang tidak memberikan tambahan informasi yang signifikan. Eriyati (2020) berpendapat bahwa ambiguitas sering disebut ambiguitas karena adanya perbedaan penafsiran gramatikal. Keambiguitasan makna terjadi ketika suatu kata, frasa, kalimat, atau situasi memiliki lebih dari satu interpretasi atau makna yang mungkin. Manaf (2008) mengatakan kerancuan makna yang lazim disebut juga kontaminasi merupakan makna satuan bahasa yang tidak bisa digunakan oleh pemakai bahasa dikarenakan penggabungan satuan bahasa yang tidak lazim atau tidak masuk akal. Kerancuan makna mengacu pada ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam makna suatu ungkapan atau komunikasi. Kajian tersebut merupakan bagian penting dari pemahaman makna dalam bahasa, membantu dalam mengidentifikasi bagaimana makna dapat menjadi ganda, berlebih, atau tidak jelas dalam berbagai konteks. Semantik membantu dalam mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena ini untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam bahasa.

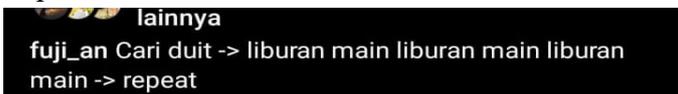
Chandra (2021) menyatakan bahwa media sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan tema-teman dari berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial adalah bentuk media *online* di mana pengguna dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi, dan menghasilkan informasi antara lain: melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Imaroh, 2023). Nasrulallah dalam Ginting (2021) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Terdapat berbagai macam media yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam melakukan iklan *online*, salah satunya adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang berfokus pada foto dan video. Estiana, dkk (2022) menyatakan motif penggunaan Instagram adalah pengguna Instagram merasa tidak akan ketinggalan informasi yang up-date, pengguna bisa memuaskan batin dengan mencari konten yang sesuai dengan kebutuhan, dan pengguna merasa leluasa untuk membuka identitas personal mereka. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa Instagram secara umum memiliki beberapa fitur, seperti: (a) interaksi antar pengguna Instagram, (b) rekomendasi destinasi liburan, (c) mencari dan berbagi informasi/pengetahuan, dan (d) sebagai alat pemasaran.

Alasan peneliti memilih judul penelitian ini karena banyaknya kesalahan bahasa yang dilakukan oleh seseorang dalam membuat sebuah *caption* dan komentar di dalam Instagram. *Caption* biasanya digunakan untuk memberikan konteks, cerita, atau pemikiran yang mendalam tentang konten yang dibagikan. Komentar biasanya digunakan untuk berinteraksi, memberikan pendapat, memuji, atau menanyakan sesuatu terkait konten yang dibagikan. Salah satu contoh kesalahan penggunaan semantik yang ada di dalam *caption* di Instagram, terdapat pada contoh dibawah ini.



raffinagita1717 Gueeedeee banget Muke Gw di Times Square
New York City... selengkapnya

Kesalahan bahasa yang pertama yaitu redundansi. Pada postingan selebritis raffinagita1717 adalah pada kata “gueeedeee: yaitu kesalahan redundansi karena adanya pemborosan kata dan penggunaan kata-kata atau frasa yang memiliki makna yang sama secara berlebihan, tanpa memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman konteks atau pesan yang ingin disampaikan.



lainnya
fuji_an Cari duit -> liburan main liburan main liburan
main -> repeat

Kesalahan bahasa kedua yaitu keambiguitasan makna. Pada postingan selegram fuji-an, di sini terdapat kesalahan bahasa yaitu keambiguitasan makna karena terdapat beberapa kali pengulangan kata yang sama, sehingga menimbulkan sesuatu yang tidak jelas atau memiliki beberapa intepetasi yang mungkin.



Disukai oleh herlinamnk_ dan lainnya
rachel_oct14 Tinggal foto sama buaya yg belum
Buaya mana buaya

Kesalahan bahasa yang selanjutnya yaitu kerancuan makna. Pada postingan rachel_oct14 tersebut terdapat kerancuan makna di mana suatu informasi, pesan, atau konsep tidak jelas atau ambigu, sehingga dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian dalam memahami suatu konteks atau pesan yang disampaikan. Hal inilah yang menjadi latar belakang masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya (Zaim, 2014). Khilmiyah (2016) mengemukakan penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Metode menyimak digunakan untuk pemerolehan data penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan gaya berbahasa pada media sosial Instagram dalam *caption* dan komentar edisi Oktober-Desember 2023. Masrukhin (2014) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen penelitian juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian selanjutnya. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif penelitian ini dengan tahapan menemukan kesalahan gaya berbahasa dalam *caption* dan komentar yang digunakan dalam kajian semantik, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk kesalahan gaya bahasa ditinjau dari redundansi, keambiguitasan makna, dan kerancuan makna, selanjutnya memeriksa data yang sudah terkumpul, menarik dan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara terperinci dan berurut. Data yang dideskripsikan tentang redundansi, keambiguitasan makna, dan kerancuan makna dalam *caption* dan komentar di media sosial Instagram edisi Oktober-Desember 2023 (kajian semantik). Redundansi yang terdapat dalam *caption* dan komentar sebanyak 6 data, ambiguitas makna sebanyak 17 data, dan kerancuan makna yang terdapat dalam *caption* dan komentar sebanyak 13 data. Jadi, keseluruhan data yang ditemukan peneliti sebanyak 36 data.

A. Redundansi

Data 1.a



Pada data 1.a peneliti menemukan *caption* dan komentar oleh riaricis1795, “Definisi buah jatuh sephon-pohonnya”. Menurut peneliti, kalimat tersebut terdapat kata redundansi yaitu: kata *definisi* Karena pada kata tersebut pemborosan kata. Jadi, penulisan yang tepat yaitu *buah jatuh dari pohonnya*. Redundansi adalah pengulangan informasi yang tidak perlu atau penggunaan elemen yang berlebihan dalam suatu konteks. Dalam konteks komunikasi, redundansi mungkin

terjadi ketika informasi yang sudah disampaikan sebelumnya diulang dengan cara yang tidak perlu, atau ketika informasi yang sama dikomunikasikan menggunakan kata-kata atau elemen lain yang berlebihan.

Data 2.a



Pada data 2.a peneliti menemukan *caption* dan komentar redundansi pada postingan haldarnta pada kalimat “mangga mangga apa yang rambutan”. Karena pada kata “manga” diulang dua kali dan itu termasuk pemborosan kata. Jadi, menurut peneliti penulisan yang tepat yaitu “manga apa rambutan?”.

Data 3.a



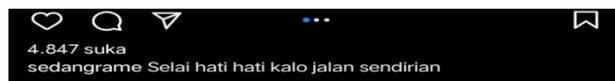
Pada data 3.a terdapat redundansi pada *caption* dan komentar kalimat “ayam paskib” karena terlalu berlebih-lebihan dalam pengungkapan kalimat. Seharusnya, kalimat yang tepat adalah “ayam yang berbaris teratur”.

Data 4.a



Pada data 4.a peneliti menemukan *caption* dan komentar “ikhlass seikhlass ikhlassnya demi dengerin lagu ikhlass”. Menurut peneliti, kalimat tersebut terdapat kata redundansi yaitu kata *ikhlas*, karena kata ikhlas tersebut terlalu berlebihan. Jadi, penulisan yang tepat yaitu, seikhlasnya demi dengerin lagu ikhlass. Penggunaan informasi yang berlebihan atau berulang dalam *caption* atau komentar di Instagram dapat mempengaruhi pemahaman pesan yang ingin disampaikan. Redundansi yang berlebihan mungkin membuat pesan menjadi tidak efisien atau terlalu berat bagi pembaca. Namun, dalam beberapa kasus, penggunaan redundansi dapat digunakan untuk memperjelas pesan atau menekankan suatu gagasan.

Data 5.a



Pada data 5.a peneliti menemukan kalimat “selai hati hati kalo jalan sendirian”. Menurut peneliti, terdapat redundansi pada postingan sedangrame pada kalimat “selai”, karena tidak diketahui dituju pada siapa. Meskipun redundansi sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak efisien dalam komunikasi, dalam beberapa kasus, seperti dalam pendekatan pembelajaran atau untuk memperjelas pesan, redundansi bisa berguna.

Data 6.a



Dari data 6.a peneliti menemukan kalimat “review film ribut duhhhh”. Menurut peneliti kata redundansi yang ada pada kalimat tersebut adalah kata *duhhhh*. Peneliti menyarankan untuk menghilangkan kata “duhhhh” pada kalimat itu. Jadi, penulisan yang benar yaitu, “review film ribut”. Dalam bahasa, ada beberapa bentuk redundansi, seperti: pengulangan kata-kata, penggunaan sinonim, atau penggunaan informasi tambahan yang tidak diperlukan untuk memahami pesan. Redundansi dapat membantu dalam memastikan pemahaman yang lebih baik, memperjelas pesan, dan mengurangi resiko kesalahan interpretasi. Namun, terlalu banyak redundansi juga dapat mengganggu alur komunikasi dan membuat pesan menjadi tidak efisien. Sebagai hasilnya, dalam studi linguistik dan komunikasi, redundansi sering diperhatikan sebagai bagian dari analisis komunikasi dan pemahaman bahasa.

B. Keambiguitasan Makna

Data 1.b



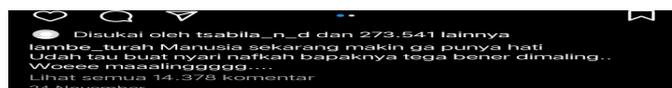
Pada data 1.b peneliti menemukan *caption* dan komentar yang memiliki keambiguitas makna, yaitu: “menunaikan ibadah golf SAH!!! I'M BLESSED”. Pada kalimat tersebut terdapat keambiguitas makna yang diakibatkan oleh kata “menunaikan ibadah”. Kata tersebut biasanya digunakan dalam konteks keagamaan untuk yang merujuk pada pelaksanaan kewajiban agama. Ambiguitas makna terjadi ketika sebuah kalimat, ungkapan, atau kata memiliki lebih dari satu interpretasi yang mungkin atau dapat diartikan dalam beberapa cara yang berbeda. Ambiguitas ini bisa muncul karena beberapa alasan, termasuk ambiguitas struktural, leksikal, dan referensial

Data 2.b



Pada data 2.b postingan merdi_s peneliti menemukan keambiguitas makna. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “pilu”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitas makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. Pertama, kata “pilu” dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyedihkan. Kedua, kata “pilu” dapat diartikan sebagai perasaan yang terharu. Ambiguitas makna bisa terjadi karena beberapa alasan, termasuk kata-kata yang memiliki makna ganda, struktur kalimat yang ambigu, dan konteks yang tidak jelas.

Data 3.b



Pada data 3.b peneliti menemukan keambiguitas makna pada *caption* dan komentar “ga punya hati”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitas makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. Pertama kata “ga punya hati” dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki hati. Kedua kata “ga punya hati” dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki perasaan, rasa peduli, dan simpati kepada orang

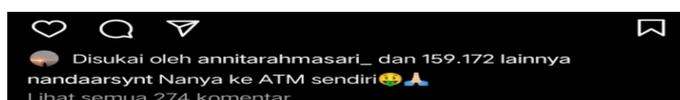
lain. Ambiguitas makna bisa terjadi karena beberapa alasan, termasuk perbedaan budaya atau bahasa, kurangnya informasi referensial, penggunaan gaya bahasa atau retorika, dan ketidaksempurnaan dalam komunikasi.

Data 4.b



Pada data 4.b peneliti menemukan *caption* dan komentar keambiguitas makna. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “kambing hitam”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitas makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. Pertama, kata “kambing hitam” dapat diartikan sebagai kambing yang berwarna hitam. Kedua, kata “kambing hitam” dapat diartikan sebagai orang yang menanggung kesalahan yang tidak diperbuatnya.

Data 5.b



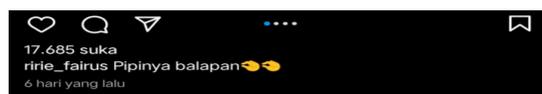
Pada data 5.b peneliti menemukan kalimat yang memiliki keambiguitas makna, yaitu “nanya ke ATM sendiri”. Pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitas makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. Pertama, kata “nanya ke ATM” dapat diartikan sebagai orang yang bertanya ke mesin atm milik sendiri. Kedua, “nanya ke ATM” dapat diartikan sebagai orang yang bertanya kepada seseorang yang memberinya uang. Ambiguitas dapat terjadi dalam *caption* atau komentar di Instagram ketika pengguna menggunakan kata-kata yang memiliki beberapa arti atau struktur kalimat yang tidak jelas. Hal ini bisa membuat pembaca kesulitan memahami makna yang dimaksud atau menafsirkan pesan secara berbeda. Ambiguitas juga dapat muncul karena kurangnya konteks yang jelas dalam komentar atau *caption*.

Data 6.b



Dari data 6.b peneliti menemukan keambiguitas makna, kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “gunung marapi rumahku”. Makna pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. Pertama, kata “gunung marapi rumahku”, dapat diartikan sebagai tempat berkeluh kesah dan menenangkan diri. Sedangkan, kedua kata “gunung marapi rumahku” dapat diartikan rumah orang tersebut berada di dekat gunung marapi.

Data 7.b



Dari data 7.b peneliti menemukan keambiguitas makna dalam *caption* dan komentar, kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “pipinya balapan”. Makna pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. Pertama, kata “pipinya balapan” dapat diartikan sebagai dua orang yang berlomba membesarkan pipinya. Sedangkan, kedua kata “pipinya balapan”, dapat diartikan sebagai orang yang berlomba menggunakan pipi, seperti dalam permainan.

Data 8.b



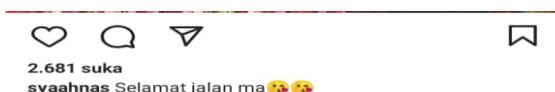
Dari data 8.b peneliti menemukan keambiguitas makna, kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “lancipnya mulut mereka”. Makna pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, kata “lancip” dapat diartikan sebagai nama sudut yang ada di matematika, sedangkan, kata “lancip”, dapat diartikan sebagai bagaimana bentuk bibir seseorang waktu berbicara. Seharusnya dituliskan “ada yang kangen dengan cara mereka berbicara”.

Data 9.b



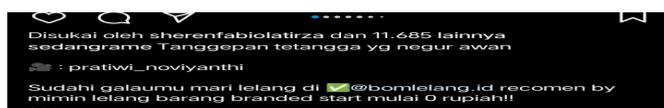
Dari data 9.b peneliti menemukan keambiguitas makna dalam *caption* dan komentar. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “makan keluarga”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitasan makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, kata makan keluarga dapat diartikan sebagai makan bersama keluarga. *Kedua*, kata “makan keluarga” dapat diartikan memakan keluarganya dalam kata lain memakan dagingnya.

Data 10.b



Dari data 10.b peneliti menemukan keambiguitas makna. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “selamat jalan ma”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitasan makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, kata “selamat jalan ma”, dapat diartikan sebagai mamanya pergi liburan. *Kedua*, “selamat jalan ma”, dapat diartikan bahwa mamanya telah wafat atau meninggal.

Data 11.b



Dari data 11.b peneliti menemukan keambiguitas makna, kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “Tetangga yang negur awan”. Makna pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, kata “awan” dapat diartikan sebagai sebuah kabut yang ada dilangit. Sedangkan, *kedua* kata “awan”, dapat diartikan sebagai nama seseorang. Seharusnya dituliskan “Tanggapan tetangga tentang seseorang yang bernama Awan”.

Data 12.b



Pada data 12.b peneliti menemukan keambiguitas makna, kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “mengandung bawang”. Makna pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, kata “mengandung bawang”, dapat diartikan sebagai sebuah masakan yang di dalamnya memiliki bawang sebagai bahan penyedapnya. Sedangkan, *kedua* kata

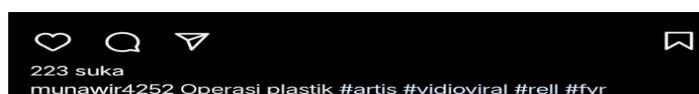
“mengandung bawang” dapat memiliki makna terdapat sesuatu yang menyedihkan, sehingga membuat orang lain menangis.

Data 13.b



Dari data gambar 13.b peneliti menemukan keambiguitas makna. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “kepala 3”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitasan makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, “kata kepala 3” dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kepala 3. *Kedua*, kata “kepala 3”m dapat diartikan sebagai seseorang yang memasuki umur 30-an.

Data 14.b



Pada data 14.b menurut peneliti kalimat “operasi plastik” terdapat keambiguitasan makna, karena memiliki beberapa penafsiran. *Pertama*, operasi plastik dapat diartikan sebagai suatu tindakan medis. *Kedua*, operasi plastik diartikan sebagai tindakan merubah penampilan dan bentuk wajah.

Data 15.b



Dari data 15.b peneliti menemukan keambiguitas makna. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “GADIS EMAS”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitasan makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, kata “GADIS EMAS”, dapat diartikan sebagai memakai banyak emas, sehingga dijuluki gadis emas. *Kedua*, kata “GADIS EMAS” dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai segudang prestasi.

Data 16.b



Dari data 16.b peneliti menemukan keambiguitas makna. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat “makan korban”. Makna pada kalimat tersebut menimbulkan keambiguitasan makna bagi pembaca karena pada kalimat tersebut terdapat penafsiran yang berbeda. *Pertama*, kata “makan korban”, dapat diartikan sebagai situasi dimana seseorang menyebabkan kerugian atau cedera pada orang lain. *Kedua*, kata makan korban dapat diartikan sesuatu yang harus dikorbankan untuk tujuan tertentu.

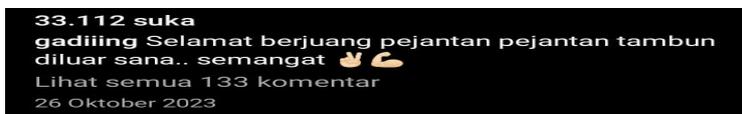
Data 17.b



Dari data 17.b peneliti menemukan kalimat keambiguitasan makna yaitu “janji janji kok Cuma bayang bayang”. Dalam caption tersebut terdapat pengulangan kata dan terdapat penafsiran berbeda. *Pertama*, sesuatu yang telah dijanjikannya cuma dibayangkan saja. *Kedua*, janji janji yang tidak terwujud atau tercapai.

C. Kerancuan Makna

Data 1.c



Pada data 1.c peneliti menemukan kerancuan makna pada “pejantan pejantan tambun”. *Caption* tersebut rancu karena pejantan itu merujuk pada hewan jantan. Namun, dilain sisi istilah “pejantan tambun” sering digunakan untuk menggambarkan seorang pria yang memiliki fisik yang kuat, berotot, atau berisi. Kerancuan makna dapat menghambat komunikasi yang efektif dan dapat mempersulit pemahaman pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk berusaha menyampaikan pesan secara jelas dan menggunakan konteks yang memadai untuk menghindari kerancuan makna dalam komunikasi.

Data 2.c



Dari data gambar 2.c peneliti menemukan kerancuan makna pada kalimat “ketika buaya main ke pulau Komodo”. Dalam kalimat tersebut memiliki makna yang rancu karena kata “buaya main”, karena belum tentu buaya tersebut main ke pulau komodo, bisa jadi itu hanya perumpamaan untuk seseorang yang memiliki sifat suka menggoda perempuan datang ke pulau komodo. Kerancuan makna dalam bahasa terjadi karena beberapa alasan, yang mungkin termasuk ambiguitas, kurangnya konteks, dan perbedaan budaya atau bahasa.

Data 3.c



Pada data 3.c terdapat sebuah kalimat yang memiliki kerancuan makna yaitu, “tulang pinggul keluarga”. Menurut peneliti pada kalimat tersebut memiliki makna yang rancu karena kata “pinggul”, seharusnya kata pinggul diganti menjadi kata “punggung” agar menimbulkan makna yang jelas. Penulisan yang tepat menurut peneliti yaitu “Sehat-sehat kalian tulang punggung keluarga”. Kerancuan makna dalam bahasa terjadi karena beberapa alasan, yang mungkin termasuk penggunaan gaya bahasa atau retorika, konteks yang tidak konsisten, kurangnya penjelasan atau klarifikasi, dan penggunaan idiom atau bahasa gaul.

Data 4.c



Data pada gambar 4.c terdapat kalimat “santen daun singkong tempe busuk” dalam caption eka_ghallery. Di sini menurut peneliti makna yang terdapat dalam kalimat tersebut masih rancu, seperti kata “santen daun singkong”, seharusnya kata santan diganti menjadi kata “gulai” agar menimbulkan makna yang jelas. Penulisan yang tepat menurut peneliti yaitu “gulai daun singkong dan tempe”.

Data 5.c



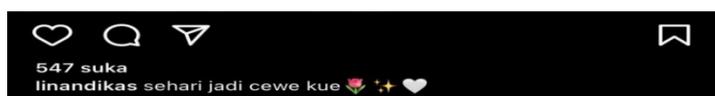
Pada data gambar 5.c terdapat sebuah kalimat yang memiliki kerancuan makna yaitu “Selamat mengarungi hidup baru”. Menurut peneliti, pada kalimat tersebut memiliki makna yang rancu karena kata “mengarungi”, diganti menjadi kata “menempuh” agar menimbulkan makna yang jelas. Penulisan yang tepat menurut peneliti yaitu “Selamat menempuh hidup baru”.

Data 6.c



Pada data 6.c terdapat kerancuan makna pada kalimat “selalu kemakan mulu sama sogokannya”. Kata “kemakan” rancu karena menggambarkan seseorang yang mudah tergoda dan terpengaruh oleh godaan atau tawaran yang diberikan. Kerancuan makna bisa muncul jika *caption* dan komentar tidak terstruktur dengan baik atau jika terdapat kesalahan dalam penulisan. Kurangnya penjelasan atau klarifikasi dalam pesan juga dapat menyebabkan kerancuan makna. Misalnya, penggunaan bahasa gaul atau singkatan yang tidak dikenal oleh semua pembaca dapat menyebabkan kebingungan dan kerancuan makna.

Data 7.c



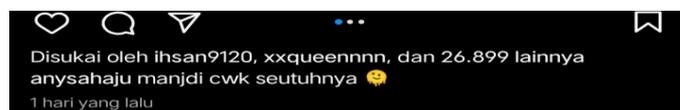
Dari data 7.c terdapat kerancuan makna pada kalimat “cewe kue”. Menurut peneliti kalimat tersebut rancu karena “cewe kue” adalah istilah yang merujuk pada perempuan yang suka menggunakan pakaian warna warni, seperti: *rainbow cake* yang manis.

Data 8.c



Pada data gambar 8.c terdapat sebuah kalimat yang memiliki kerancuan makna yaitu “sesuatu yang dilepas secara terpaksa tak akan menimbulkan luka yang sederhana”. Menurut peneliti, pada kalimat tersebut memiliki makna yang rancu karena kata *tak*, seharusnya kata *tak* dihilangkan saja agar menimbulkan makna yang jelas. Penulisan yang tepat menurut peneliti yaitu “sesuatu yang dilepas secara terpaksa akan meninggalkan luka yang mendalam”.

Data 9.c



Pada data 9.c terdapat kerancuan makna pada kalimat “menjadi cwk seutuhnya”. Menurut peneliti pada kata “cwk” terdapat makna yang rancu karena tidak diketahui menjerus kemana. Kata “cwk” bisa mewakili cowok, bisa juga mewakili cewek. Jadi, penulisan yang benar adalah buat semua bukan disingkat.

Data 10.c



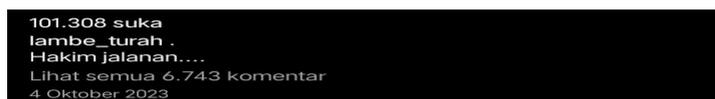
Pada data gambar 10.c terdapat sebuah kalimat yang memiliki kerancuan makna, yaitu “yang sabarnya setipis tisu, minggir dulu ya”. Menurut peneliti, pada kalimat tersebut memiliki makna yang rancu karena kata “setipis tisu”, seharusnya kata “setipis tisu” diganti menjadi kata “kurang sabar” agar menimbulkan makna yang jelas. Penulisan yang tepat menurut peneliti yaitu “yang kurang sabar, minggir dulu ya”.

Data 11.c



Pada data gambar 11.c terdapat sebuah kalimat yang memiliki kerancuan makna yaitu, “Teuku Ryan dan Ria Ricis jalani ibadah umrah bersama usai kencang isu perpisahan keduanya. Kedua umrah bersama keluarga besar Ria Ricis dimomen libur tahun baru 2024”. Menurut peneliti pada kalimat tersebut memiliki makna yang rancu karena kata “jalani ibadah”, seharusnya kata “jalani ibadah” diganti menjadi kata “menunaikan ibadah” agar menimbulkan makna yang jelas.

Data 12.c



Dari data 12.c di atas terdapat kalimat “hakim jalanan”. Di sini menurut peneliti makna yang terdapat dalam kalimat tersebut masih rancu, seperti kata “hakim jalanan” itu menjerus kepada sebuah profesi atau julukan terhadap seseorang yang memiliki kepekaan terhadap keadilan.

Data 13.c



Pada data 13.c peneliti menemukan kalimat kerancuan makna. Pada kalimat “cewe masa gabisa pake kuku”. Dalam kalimat tersebut memiliki makna yang rancu karena kata “gabisa pake kuku”, karena belum tentu cewe tidak bisa menggunakan kuku palsu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan pada media sosial Instagram dapat disimpulkan bahwa penulisan pada *caption* dan komentar di media sosial Instagram edisi Oktober-Desember 2023 masih banyak kesalahan dalam kajian semantik, yaitu:

Redundansi ditemukan sebanyak 6 data. Redundansi mengacu pada penggunaan informasi yang berlebihan atau berulang dalam bahasa. Dalam semantik, ini bisa terjadi ketika konsep atau makna dinyatakan lebih dari satu kali dalam suatu kalimat atau teks dengan cara yang tidak perlu. Penelitian semantik sering mencoba untuk memahami mengapa dan bagaimana redundansi terjadi, serta implikasinya terhadap pemahaman bahasa.

Keambiguitasan makna ditemukan sebanyak 17 data. Ambiguitas terjadi ketika sebuah frasa, kalimat, atau wacana memiliki lebih dari satu makna yang mungkin. Ini bisa disebabkan oleh struktur sintaksis yang ambigu, penggunaan kata-kata dengan lebih dari satu arti, atau konteks yang tidak jelas. Studi semantik bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis ambiguitas yang berbeda, serta mencari cara untuk mengatasinya

dalam komunikasi. Kerancuan makna ditemukan sebanyak 13 data. Kerancuan makna terjadi ketika makna sebuah kalimat atau ungkapan menjadi samar atau tidak jelas. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kekurangan informasi dalam konteks atau referensi, ambigu dalam penggunaan kata-kata, atau perbedaan interpretasi antara penutur. Studi semantik mencoba untuk mengidentifikasi penyebab kerancuan makna dan mengembangkan strategi untuk mengklarifikasi atau mengurangi kerancuan dalam komunikasi.

Dari tiga kajian semantik tersebut, keambiguitasan makna yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 17 data. Dalam kajian semantik, ketiga konsep ini sering dianggap penting karena mempengaruhi pemahaman dan interpretasi bahasa, serta memainkan peran dalam bagaimana makna ditransmisikan dan dipahami dalam konteks komunikasi. Ketiga konsep ini dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan dipahami dalam konteks media sosial, seperti: Instagram. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memperhatikan penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan konteks dalam *caption* dan komentar mereka agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

REFERENSI

- Amilia, F. dan Astri W. A. (2019). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Pustaka Abadi.
- Astuti. (2022). *Semantik*. Magelang: Pen Fighters.
- Butar, C. (2021). *Semantik*. Medan: Umsu Press.
- Chandra, F. (2021). *Social Media Marketing, Strategi Memaksimalkan Media Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dewi, L. S. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jawa Barat: Guepedia.
- Eriyanti, R.W, dkk. (2019). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Estiana, R. dkk. 2022. *Efektivitas Media Sosial sebagai Media Promosi pada UMKM*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ginting, R. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Halid, E. (2023). Analisis Kesalahan Bahasa pada Surat Kabar Online Okezonenews.Com Edisi Agustus-September 2022 (Kajian Semantik). *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1).
- Imaroh, Z. dkk. (2023). *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial*. Pekalongan: NEM.
- Khlimiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Samudra Biru.
- Kurniawan, A. dkk. (2023). *Semantik*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Latutjaba, A. (2022). Analisa Kesalahan Gaya Bahasa pada Media Instagram. *Jurnal Sinesis*. 1 (1).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manaf, N. A. (2008). *Semantik*. Padang: Sukabina Offest.
- Mantasiah dan Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa: Sebuah pendekatan dalam*

Elan Halid: Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Media Sosial Instagram dalam *Caption* dan Komentar Edisi Oktober sampai Desember 2023

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Deepublish.

Masrukhin. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press.

Rahmawati, I. dkk. *Efektivitas Penggunaan Media Sosial untuk Pengembangan UMKM Kabupaten Jombang*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

Puspitasari, R. C. dan Purwati. A. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2).

Seepudin, A. (2023). *Kajian Penerapan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sukabumi: Jejak Publisher.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: Sukabina Press.